

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia pendidikan, masih banyak siswa yang minder ketika ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis. Mereka merasa kurang mampu, malu-malu, hingga mereka menolak untuk maju. Masih banyak juga siswa yang kurang berkembang karena mereka tidak mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Bahkan dalam pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah mereka lebih menghindari dan kurang berkomunikasi sehingga oleh teman sebayanya dibilang tidak gaul. Itu semua karena mereka tidak percaya diri dengan dirinya sendiri.

Kepercayaan diri bersifat individual dan tidak dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki ukuran rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda karena kepercayaan diri ditentukan oleh keberhasilan, kegagalan, dan pengalaman masa lalu individu, seperti yang dikatakan oleh James bahwa *self* yang akan pada pembentukan rasa percaya diri itu tidak dibawa sejak lahir, yaitu melalui pengalaman hidup sehari-hari dan orang lain dengan realitas dunia luar, salah satunya adalah lingkungan keluarga.¹ Penanaman kepercayaan diri ini adalah tugas penting orang tua yang harus dilakukan sejak dini, karena orang tua merupakan sosok penutan pertama bagi anak yang dikenalnya semenjak lahir.

¹ Sari, Yolanda, 2012, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga Tahun 2012/2013*, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. Hal 3.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.²

Kepercayaan diri sangat erat hubungannya dengan kualitas komunikasi keseharian antara orang tua dan anak setelah ia menjadi dewasa, karena sifat dan pemebentukan mental telah ditanamkan oleh orang tua kepada anak sejak masih bayi. Watak juga ditentukan oleh seberapa dekat orang tua dengan anak, karena kualitas kedekatan orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi kualitas mental, seperti rasa kepercayaan diri.

Marshal Klaus dan Jonh Kennel dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa kontak jasmani antara anak dan orang tua atau pengasuhnya pada awal kehidupannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka di kemudian hari.³ Kontak awal antara anak dengan orang tuanya pada awal kehidupan dalam berbagai perspektif dimaknai sebagai bentuk ikatan kelekatan.⁴

² ibid

³ Desmita, 2007, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Rosadakarya. Hal. 122

⁴ Qomariyah, 2011, *Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Siswa Kelas X Dimediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri 1 Malang*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal. 5

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Fenomena yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat yang melenceng dari teori yang ditemukan pada penelitian di atas adalah ternyata banyak orang tua yang masih mementingkan urusan atau kepentingan pribadinya dari pada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun mental. Mereka disibukkan dengan kegiatan di luar rumah, sehingga sedikit sekali waktu bagi mereka untuk mencurahkan kasih sayang pada anak. Bahkan yang terjadi dalam mendidik anak, mereka menggunakan kekerasan seperti memukul secara fisik ataupun mengucapkan kalimat yang tidak pantas oleh orang tua ke anak. Selain itu, anak juga sering menghabiskan waktunya di luar rumah, seperti berkumpul dengan teman sebayanya, sehingga intensitas komunikasi mereka dengan orang tua terbilang kurang. Hal tersebut terlihat kualitas kelekatan antara kedua belah pihak, orang tua dan anak, kurang terjalin dengan baik. Kurangnya kelekatan antara orang tua dan anak akan mengakibatkan kualitas mental anak kurang berkembang dengan baik.

Orang tua yang memiliki kelekatan dengan anak mampu mencurahkan kasih sayangnya secara maksimal. Orang tua bisa mengarahkan perkembangan mental anak semakin baik, karena yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa adalah orang tua.

Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan

rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan realistis terhadap dirinya.⁵

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah negeri di kota Probolinggo, yakni SMAN 1 Probolinggo. Sekolah ini telah memperoleh banyak prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari usaha dan sistem sekolah dalam mencetak siswa-siswi yang berprestasi. Telah tercatat beberapa prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, pada periode tahun pelajaran 2013/2014 tingkat kota sebanyak 19 prestasi, sedangkan pada tingkat provinsi sebanyak 9 prestasi.⁶ Dari sekian banyak prestasi yang diraih, mengindikasikan bahwa para siswa sekolah tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena mustahil ketika para siswa berdiskusi di kelas atau berkompetisi dalam perlombaan akademik maupun non akademik meraih hasil yang maksimal, sedangkan mereka tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

⁵ Sari, Yolanda, 2012, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Kristen 2 Salatiga Tahun 2012/2013*, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. Hal 16-17

⁶ http://www.sman1-prob.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=229&Itemid=102 diakses pada 10 Februari 2014

Prestasi yang begitu membanggakan mustahil disertai dengan usaha yang biasa-biasa saja, pastinya usaha yang dikerahkan selama proses belajar mengajar sangat keras, salah satunya adalah terkadang para siswa pulang sekolah sampai sore hari. Sehari penuh mereka dibina dan dididik untuk menjadi siswa yang kompeten. Konsekuensinya adalah intensitas komunikasi dengan keluarga, khususnya orang tua sangat minim. Dihitung sejak pagi berangkat sekolah hingga terkadang sampai sore.

Dari fenomena di atas, peneliti merasakan terdapat keganjalan, yaitu intensitas kedekatan dan komunikasi yang rendah, terlihat dari para siswa yang terkadang pulang sekolah di sore hari, akan tetapi mereka tetap mampu berprestasi. Keganjalan itu semakin kuat ketika peneliti melihat hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan Desiani Maentiningasih dengan judul hubungan antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Penelitian menunjukkan hasil yang positif dengan nilai $p < 0,01$,⁷ artinya *secure attachment* mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja. Semakin tinggi tingkat *secure attachment* semakin tinggi pula motivasi pada remaja untuk berprestasi, sebaliknya jika tingkat *secure attachment* nya rendah, maka rendah pula motivasi remaja untuk berprestasi. Sedangkan kepercayaan diri merupakan salah satu pendukung meningkatnya prestasi. Secara logika peneliti berpikir bahwa tidak mungkin intensitas komunikasi dan kedekatan siswa dengan orang tua yang rendah, namun mereka tetap meraih prestasi yang membanggakan.

⁷ Maentiningasih, Desiani, 2008, *hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*, Jakarta : Universitas Gunadarma. Hal. 1

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Kualitas *Attachment* Antara Orang Tua Dan Siswa Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Probolinggo”.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kualitas *attachment* antara Orang tua dan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Probolinggo ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Probolinggo ?
3. Adakah hubungan kualitas *attachment* antara orang tua dan siswa dengan kepercayaan diri siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Probolinggo ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kualitas *attachment* antara orang tua dan siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Probolinggo.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Probolinggo
3. Untuk mengetahui hubungan kualitas *attachment* antara orang tua dan siswa dengan kepercayaan diri siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Probolinggo.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan kualitas *attachment* antara rang tua dan siswa dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam memaksimalkan sistem di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Probolinggo mengenai pengembangan kualitas attachment yang positif bagi orang tua dan siswa untuk peningkatan kepercayaan diri siswa.